

ANALISIS KRITIK SOSIAL DENGAN PENDEKATAN EKSPRESIF PADA ANTALOGI PUISI SELAMAT MALAM KAWAN KARYA MUHAIMIN NURRIZQY

Lisna Darniati¹, Hesti Aulia Ananda², Windy Anisa Putri³, Nabila Meylani⁴,
Elmustian Rahman⁵

Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³, Universitas Riau⁴, Universitas Riau⁵
Pos-el: lisna.darniati0432@student.unri.ac.id¹, hesti.aulia1025@student.unri.ac.id²,
nabila.meylani0663@student.unri.ac.id³, windy.anisa0852@student.unri.ac.id⁴,
elmustian@lecturer.unri.ac.id⁵

ABSTRAK

Fenomena ketimpangan sosial, kemiskinan, dan kemunafikan moral yang masih marak dalam masyarakat modern mendorong lahirnya karya sastra yang berfungsi sebagai medium refleksi dan kritik sosial. Antologi Selamat Malam Kawan karya Muhaimin Nurriszqy merepresentasikan suara kaum pinggiran melalui bahasa yang lugas, sarkastik, dan penuh humor gelap. Namun, penelitian yang menelaah karya ini dari perspektif ekspresif masih terbatas, sehingga penting dilakukan kajian yang menyoroti hubungan antara ekspresi batin penyair dan realitas sosial yang melingkupinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pembacaan mendalam dan analisis kontekstual terhadap empat puisi terpilih: Tak Ada Waktu, Liang Telinga, Sakit Perut, dan Ulang Tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhaimin Nurriszqy menyalurkan keresahan dan empatinya terhadap ketimpangan sosial melalui bahasa yang tegas, vulgar, namun humanistik. Kritik sosial yang dihadirkan tidak bersifat revolusioner, melainkan reflektif dan emosional, memperlihatkan bagaimana pengalaman batin penyair menjadi sarana kesadaran sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan ekspresif dalam memahami puisi sebagai cerminan pergulatan psikologis dan realitas sosial penyair.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Pendekatan Ekspresif, Puisi, Muhaimin Nurriszqy, Sastra Kontemporer, Ketimpangan Sosial.

ABSTRACT

The phenomena of social inequality, poverty, and moral hypocrisy that persist in modern society have inspired the emergence of literary works serving as media for reflection and social criticism. Muhaimin Nurriszqy's poetry anthology Selamat Malam Kawan represents the voices of marginalized communities through straightforward, sarcastic language infused with dark humor. However, studies that examine this work from an expressive perspective remain limited, making it essential to explore the relationship between the poet's inner expression and the surrounding social reality. This study employs a descriptive qualitative method using close reading and contextual analysis of four selected poems: Tak Ada Waktu, Liang Telinga, Sakit Perut, and Ulang Tahun. The findings reveal that Muhaimin Nurriszqy channels his anxiety and empathy toward social inequality through assertive, vulgar, yet deeply humanistic language. The social criticism presented is not revolutionary but rather reflective and emotional, illustrating how the poet's inner experience becomes a medium of social awareness. This study highlights the significance of the expressive approach in understanding poetry as a mirror of the poet's psychological struggle and social reality.

Keywords: Social Criticism, Expressive Approach, Poetry, Muhaimin Nurriszqy, Contemporary Literature, Social Inequality.

1. PENDAHULUAN

Menurut Dewi et al. (2025), puisi merupakan karya sastra yang memungkinkan seseorang mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalaman hidup secara menarik melalui pilihan kata yang imajinatif, padat, dan bermakna. Puisi dianggap sebagai karya sastra yang unik karena menjadi bentuk ekspresi emosional dan pengalaman batin penyair yang disampaikan melalui bahasa yang indah (Tarigan et al., 2025). Selain itu Saputra & Yuwana (2025) juga menyebutkan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis dengan kemampuan tinggi dalam merefleksikan realitas sosial. Maksudnya melalui puisi diungkapkan beragam persoalan kehidupan melalui kedalaman emosi, imajinasi, dan pilihan kata yang padat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan bentuk ekspresi estetika yang tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga merefleksikan batin penyair terhadap realitas sosial di sekitarnya. Antologi Selamat Malam Kawan karya Muhaimin Nurriszqy menjadi cerminan nyata dari hal tersebut, karena menghadirkan representasi kehidupan kaum pinggiran yang sarat dengan satire, ironi, dan kritik sosial. Melalui penggunaan gaya bahasa yang kasar namun lugas, serta humor gelap yang khas, penyair berhasil menyalurkan keresahan terhadap berbagai persoalan sosial, seperti ketimpangan ekonomi, kemiskinan, dan kemunafikan moral dalam masyarakat modern.

Pada antologi puisi Selamat Malam Kawan karya Muhaimin Nurriszqy, pendekatan ekspresif sangat relevan digunakan karena berfokus pada hubungan antara karya sastra dan kehidupan batin serta pengalaman personal penyair. Menurut Latifa et al. (2024) pendekatan ekspresif merupakan

metode yang berfokus pada aspek psikologis, emosional, dan pengalaman pribadi penyair dalam karyanya, sedangkan Adha et al. (2025) menegaskan bahwa puisi memberikan ruangan untuk menyalurkan emosi, ide, dan pergulatan batin dengan cara yang lebih personal dan ekspresif. Pendekatan ini menempatkan pengarang sebagai pusat penciptaan makna, sehingga perlu dilakukan penelusuran terhadap latar belakang, kondisi psikologis, dan sosial pengarang (Tarigan et al., 2025). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pendekatan ekspresif menegaskan bahwa pemahaman terhadap makna karya sastra berakar pada jiwa dan pengalaman hidup penciptanya. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan digunakan untuk menelusuri bagaimana Muhaimin Nurriszqy menyalurkan pengalaman hidup serta sikap kritisnya terhadap berbagai fenomena sosial melalui gaya tutur yang sarkastik dan realistik.

Kritik sosial dalam antologi ini muncul secara alami dari pengalaman dan pandangan pribadi penyair. Ia tidak berbicara sebagai pengamat, melainkan sebagai bagian dari dunia yang sama yaitu dunia yang “babak belur” oleh tekanan sistem politik, ekonomi dan sosial. Melalui gaya tutur yang jenaka namun getir, Muhaimin Nurriszqy menghadirkan tokoh-tokoh marginal seperti pemabuk, buruh, pelacur, dan penganggur yang menghidupkan suara-suara dari dunia yang terpinggirkan. Melalui tokoh-tokoh tersebut, penyair menyampaikan kritik terhadap kondisi masyarakat yang timpang dan penuh kepalsuan. Nada satire dan ironi menjadi ekspresi emosional penyair terhadap kondisi sosial yang absurditasnya terus berulang. Dengan demikian, relevansi pendekatan ekspresif tampak jelas, karena puisi-puisi dalam antologi ini merupakan hasil pergulatan batin penyair dengan realitas yang ia alami dan saksikan secara langsung.

Dalam penelitian ini, dipilih sejumlah puisi dari antologi tersebut yang dinilai paling representatif dalam menampilkan tema kritik sosial serta menggambarkan ekspresi pribadi penyair terhadap realitas sosial yang melingkupinya. Puisi-puisi tersebut antara lain: Tak Ada Waktu, Liang Telinga, Sakit Perut dan Ulang Tahun. Melalui puisi-puisi ini, dapat dilihat bagaimana penyair menampilkan berbagai potret kehidupan kaum kecil dan tokoh-tokoh marginal yang bergulat dengan kerasnya sistem sosial, ekonomi dan politik. Melalui gaya tutur yang lugas, jenaka, namun sarat ironi, penyair menyalurkan kepekaan batinnya terhadap ketimpangan dan absurditas realitas sosial menjadi ungkapan puitik yang kritis, menyentuh, dan sarat makna.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kritik sosial disampaikan oleh Muhaimin Nurrisqy dalam antologi Selamat Malam Kawan melalui pendekatan ekspresif. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menelusuri hubungan antara pengalaman batin, pandangan hidup, dan kepekaan sosial penyair yang terefleksi dalam puisi-puisinya. Analisis ini penting bagi pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memperkaya pemahaman terhadap hubungan antara ekspresi batin penyair dan realitas sosial yang melingkupinya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap peran puisi sebagai sarana perlawanan estetis dan reflektif terhadap ketidakadilan sosial, sehingga memperluas perspektif studi ekspresif dalam menganalisis karya sastra kontemporer Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kerangka teori pendekatan ekspresif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan realitas secara apa adanya baik dalam bentuk angka maupun narasi untuk memperoleh pemahaman

objektif tentang situasi, kondisi, atau peristiwa yang sedang diteliti (Butarbutar, 2022:41). Melalui pendekatan ini dijelaskan temuan penelitian secara objektif dengan berlandaskan pada data dan fakta teks yang diperoleh selama proses penelitian (Indriyani et al., 2015). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami karya sastra sebagai hasil ekspresi subjektif penyair terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini, teori ekspresif yang dikemukakan oleh Abrams (1953) memandang karya sastra sebagai cerminan batin dan pengalaman pengarang, sedangkan Prasetyo (2025) menegaskan bahwa puisi adalah medium bagi penyair untuk menyalurkan perenungan, kegelisahan, serta kesadaran eksistensialnya melalui penggunaan bahasa yang singkat namun sarat makna. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana Muhaimin Nurrisqy mengekspresikan kritik sosial melalui pengalaman dan emosi pribadinya dalam antologi "Selamat Malam Kawan".

Data penelitian diperoleh melalui pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks puisi dan studi pustaka terhadap teori-teori sastra yang relevan. Langkah ini dilakukan melalui proses pembacaan teks secara berulang guna mengidentifikasi penggunaan pilihan kata (*diksi*), gaya bahasa, simbol, serta citraan yang merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam karya tersebut (Mardatillah, 2023). Analisis ini dilakukan dengan menelusuri unsur-unsur ekspresif seperti perasaan, sikap, dan pandangan hidup penyair yang tercermin dalam pilihan *diksi*, gaya bahasa, suasana, dan simbol. Tahapan analisis mencakup identifikasi ekspresi batin penyair, penafsiran makna sosial dalam teks, serta penghubungan antara teks dan konteks sosial penyair. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini berusaha menggambarkan secara detail bagaimana pengalaman dan kesadaran sosial penyair diolah menjadi bentuk

puisi yang mengandung kritik sosial dan nilai kemanusiaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku Antologi Puisi Selamat Malam Kawan karya Muhaimin Nurriszqy adalah sebuah karya sastra yang menyampaikan perasaan dalam hati penyair ketika menghadapi dunia sosial yang sulit. Puisi-puisi ini ditulis di tengah masa pandemi, dari tahun 2020 sampai 2021, dan menunjukkan kegalauan serta kesedihan dari orang-orang yang hidup di pinggiran dan terlupakan oleh sistem sosial serta politik. Muhaimin Nurriszqy menggunakan gaya berbicara yang terbuka dan langsung untuk menyampaikan perasaan sakit, frustrasi, dan putus asa yang dialami seseorang di tengah situasi yang tidak pasti.

Dalam puisi-puisi ini, terdapat makna sosial yang kuat. Penyair tidak hanya menggambarkan penderitaan seorang individu, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap struktur sosial yang menyebabkan ketidakadilan dan ketimpangan. Bahasa yang digunakan dalam puisi ini sederhana, tegas, dan dekat dengan ucapan sehari-hari, sehingga membuat puisi ini terasa lebih personal dan menyentuh. Contohnya, kata-kata seperti “njing”, “bajingan”, dan “kimak” dalam puisi bukan sekadar kata kotor, tetapi juga mewakili kenyataan sulit yang dihadapi oleh masyarakat kelas bawah.

Selain itu, puisi-puisi dalam antologi ini menunjukkan keterkaitan yang kuat antara teks dan konteks sosial penyair. Dengan memahami latar belakang budaya dan sosial penyair, pembaca bisa lebih mendalam dalam memahami pesan yang disampaikan. Puisi-puisi ini tidak hanya karya sastra biasa, tetapi juga cermin dari kenyataan sosial yang ada, disampaikan melalui pengalaman pribadi penyair. Berikut ini merupakan analisis lebih mendalam terhadap beberapa tema utama yang menjadi pusat perhatian dalam puisi ini:

1. Ekspresi Batin Penyair

Ekspresi batin penyair bisa dilihat dari pilihan kata, cara berbicara, serta suasana perasaan dalam setiap bait puisi. Dalam setiap karya, penyair tidak hanya menjadi orang yang menonton dari luar, tetapi juga sebagian dari dunia yang dibayangkannya.

a. Puisi Tak Ada Waktu, terdapat larik :

“Tak ada waktu untuk bermenung,
bangsat sebab 24 jam kerja sama dengan
kemakmuran”

“Tak ada waktu untuk bersedih,
bangsat!”

Penyair Muhaimin Nurriszqy secara tegas menyampaikan perasaan batinnya yang kacau akibat realitas yang membatasi. Kata “bangsat” dipilih dengan sengaja, bukan hanya sebagai kata kasar biasa, tetapi sebagai bentuk unggah-unggahan kemarahan yang muncak. Ia menyatakan bahwa sistem yang kita hadapi telah melebihi batas kemanusiaan, bahkan membuat rasa manusiawi seperti merasa henti sejenak, sedih, atau berpikir dalam jarak jauh tidak diizinkan. Pernyataan “Tak ada waktu...” yang diulang lagi memperkuat kondisi yang terburu-buru, seolah-olah hidup manusia sudah diambil alih oleh logika produktivitas yang tak mengenal belas kasihan.

Di dalam batinnya terdapat konflik antara keinginan untuk berhenti sejenak, merenung, menangis, atau sekadar berhenti dan tekanan sosial yang terus mendorong kerja nonstop demi “kemakmuran.” Frasa “24 jam kerja sama dengan kemakmuran” mengungkapkan bahwa kemakmuran telah menjadi narasi yang menjadikan penghapusan ruang manusiawi sebagai hal yang wajar. Batin penyair mencatat bahwa manusia seolah-olah hanya diminta berpikir dalam kerangka efisiensi dan pengisian waktu, bukan sebagai makhluk yang boleh lelah,

tersentuh, atau sedih. Saat ia berkata, “Tak ada waktu untuk bersedih, bangsat!”, yang terjadi bukan hanya kelelahan fisik, tetapi juga kelelahan eksistensial: bahwa merasa sedih dianggap sebagai kemewahan yang dilarang dalam sistem kerja dan kemakmuran yang menghisap waktu hidup.

b. Pada puisi Liang telinga, terdapat larik :

“Jancuk memasuki liang telinga
pemerintah yang ceper dan digenangi
menceret”

“Sedot sampai suara kita tembus ke
dalam”

Dalam larik “Jancuk memasuki liang telinga pemerintah yang ceper dan digenangi menceret”, penyair menyampaikan ungkapan yang keras dan provokatif sebagai bentuk ekspresi emosinya. Kata “jancuk” yang biasanya digunakan sebagai kata kotor, disini digunakan sebagai alat retorika untuk menyampaikan kemarahan dan frustrasi terhadap pemerintah. Penyair membayangkan suara rakyat harus “masuk ke liang telinga pemerintah”, seolah pemerintah tidak bisa mendengar atau bahkan memblokir suara rakyat. Ia menyebut liang telinga itu “ceper” (rendah) dan “digenangi menceret” (berair atau kotor), yang menggambarkan bahwa pemerintah tidak hanya tidak mendengar, tetapi juga tercemar oleh korupsi, kebohongan, atau ketidakpedulian.

Kemudian baris “Sedot sampai suara kita tembus ke dalam” memperkuat rasa putus asa dan keinginan penyair untuk diperhatikan. Kata “sedot” memberi kesan bahwa suara rakyat harus dipaksa agar sampai ke pemerintah, bukan muncul secara alami atau dengan penerimaan pemerintah. Ini memiliki dua makna: pertama, rakyat harus memaksa agar dianggap, dan kedua, penyair

menyadari bahwa suaranya bersama rakyat terjebak dalam sistem yang tertekan, sehingga butuh kekerasan simbolis agar “tembus”. Dari segi emosional, penyair tidak pasif: ia tahu tentang rasa sakit, pengabaian, dan menyampaikan kemarahan yang menggenang.

c. Pada puisi Sakit Perut, terdapat larik :

“Bajingan menunggu sembako bansos
dalam keadaan sakit perut”

“Sabar, kawan. Apakah sabar ada
batasnya?”

Ekspresi hati penyair dalam puisi Sakit Perut menunjukkan perasaan yang sangat kuat, seperti marah, kecewa, frustrasi, dan putus asa terhadap kondisi sosial yang tidak adil. Dengan menggunakan kata-kata keras seperti “bajingan” dan sapaan yang santai “kawan”, penyair mengungkapkan kegelisahan dalam dirinya sebagai bagian dari rakyat kecil yang merasa tertekan oleh sistem sosial yang tidak adil.

Penyair tampak kelelahan dan sudah tidak bisa terima lagi dengan kenyataan bahwa rakyat miskin harus menunggu bantuan sembako sementara mereka sudah lapar dan sakit, sedangkan para penguasa hidup dalam kenyamanan. Perasaan putus asa ini terlihat dari pertanyaan retoris “Sabar, kawan. Apakah sabar ada batasnya?”, sebuah panggilan lemah sekaligus jeritan hati yang menunjukkan bahwa kesabaran rakyat sudah teruji terlalu lama. Kalimat ini mencerminkan konflik dalam hati antara keinginan untuk tetap tabah dan niat untuk melawan kondisi yang tidak adil.

Ekspresi hati penyair juga menunjukkan rasa empati yang dalam terhadap penderitaan rakyat kecil. Ia tidak hanya menggambarkan situasi dari luar, tetapi juga merasakan penderitaan itu dari dalam, seolah-olah ia adalah bagian dari

orang-orang yang lapar, sakit, dan terus disuruh bersabar tanpa ada kepastian. Dari sini muncul nada yang pedas dan sinis dalam puisinya, sebagai bentuk perlawanan yang halus terhadap realitas sosial yang penuh ketimpangan.

d. Pada Puisi Ulang Tahun, terdapat lirik :

“Jam telah menunjukkan pukul 00.01.
kini usiamu sudah 27 tahun, kawan.
Selamat ulang tahun!”

“Potonglah kue itu, cukimay. Makan sepotong. Sisanya, Berikan ke doa-doa
Yang kembali pulang.”

Dalam puisi “Ulang Tahun,” perasaan batin penyair terlihat jelas, seperti terasa tertekan, frustrasi, dan sedikit sedih terhadap keadaan sosial di sekitarnya. Baris “Jam telah menunjukkan pukul 00.01. kini usiamu sudah 27 tahun, kawan. Selamat ulang tahun!” mencerminkan ironi antara waktu dan kehidupan: meskipun ada acara ulang tahun, suasana yang diungkapkan justru penuh kesedihan dan kegelisahan, seolah-olah momen bahagia itu hanyalah formalitas tanpa makna nyata bagi si pembaca puisi. Kata “kawan” menunjukkan hubungan emosional yang dekat antara penyair dengan orang yang diingatkan atau dipuji, menunjukkan bahwa penyair tidak sekadar menonton, tetapi juga merasakan pengalaman itu sendiri.

Baris berikutnya, “Potonglah kue itu, cukimay. Makan sepotong. Sisanya, berikan ke doa-doa yang kembali pulang.” Menggunakan kata-kata yang kasar, langsung, dan penuh perasaan, seperti “cukimay” yang bisa diartikan sebagai sapaan akrab namun dengan nada sedikit sinis, serta kata-kata yang mengandung perasaan marah atau kecewa. Hal ini menunjukkan bahwa penyair sangat dekat dengan realitas yang

sedang digambarkan, sekaligus mengungkapkan rasa marah, sedih, dan ketidakpuasan terhadap sistem sosial atau kehidupan sehari-hari.

2. Penafsiran Makna Sosial dalam Teks

Penafsiran makna sosial adalah upaya memahami bagaimana karya sastra mencerminkan, mengkritik, atau menyoroti kehidupan sosial masyarakat. Melalui penafsiran ini, penulis berusaha menyingkap hubungan antara teks dan realitas sosial yang melatarbelakanginya, termasuk nilai, norma, dan ketimpangan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

a. Puisi Tak Ada Waktu

Secara tajam mengkritik realitas kehidupan masyarakat yang terjebak dalam sistem kapitalis dan birokrasi yang menindas. Dengan kata-kata puitisnya, penyair menunjukkan bagaimana kekuasaan dan uang digunakan untuk merusak alam dan menekan rakyat kecil. Larik “Hutan-hutan ditebang ketika kita tertidur, kawan” menjadi simbol penghancuran lingkungan yang terjadi secara diam-diam dan terencana, tanpa memperhatikan akibatnya bagi masyarakat dan kelestarian alam. Penebangan hutan dianggap sebagai pengkhianatan terhadap alam dan kehidupan rakyat kecil yang bergantung pada sumber daya alam tersebut.

Di sisi lain, larik “Di kota kita makan nasi tambah ikan goreng seharga 50.000 rupiah” menggambarkan ketimpangan ekonomi yang terjadi di tengah masyarakat. Makanan yang sederhana dan seharusnya bisa dijangkau oleh semua orang justru terasa mahal karena sistem ekonomi yang tidak adil. Dengan gambaran sederhana ini, penyair mengungkapkan ironi sosial, di mana kekayaan alam negeri ini melimpah, tetapi rakyat tetap kesulitan memenuhi kebutuhan dasar mereka.

b. Puisi Liang Telinga

Larik “Seseorang berseragam perwakilan rakyat meneleponnya di tengah malam” menunjukkan ironi dalam kekuasaan, petugas publik yang seharusnya mewakili kepentingan rakyat justru memakai posisinya untuk urusan pribadi atau komunikasi yang bisa memanipulasi. Baris ini mencerminkan ketidakseimbangan hubungan kekuasaan, di mana rakyat biasa hanya menjadi objek atau korban dari sistem yang seharusnya melayani mereka.

Selanjutnya, larik “Pemerintah bilang kematian ialah takdir tuhan, bukan dari asap batu bara” menunjukkan cara pejabat mencoba menanggung tanggung jawab dan membuat alasan yang tidak masuk akal. Penyair menyoroti bagaimana pejabat mencoba menutupi dampak negatif dari kebijakan atau proyek industri yang merugikan masyarakat dalam kasus ini, polusi dari pembakaran batu bara dengan menghubungkannya pada takdir, bukan akibat dari keputusan manusia. Hal ini menunjukkan sikap birokrasi yang mengabaikan kesejahteraan rakyat dan lebih memprioritaskan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

c. Puisi Sakit Perut

Menggambarkan kritik tajam terhadap ketidakpedulian pemerintah terhadap rakyat. Dalam baris “Bajingan, kawanku, negara menyuruh kita menunggu” penyair mengungkapkan rasa frustrasi dan keputusasaan terhadap sistem yang ada. Penggunaan kata “bajingan” digunakan untuk menunjukkan ketidakadilan dan ketimpangan yang dialami orang-orang miskin. Penyair merasa bahwa pemerintah, yang seharusnya melindungi rakyat, justru memaksa mereka menunggu bantuan yang tidak pernah terwujud dan “Mengekalkan bansos yang tak pernah ada”, mengkritik janji-janji pemerintah yang tak pernah terpenuhi. Bansos yang seharusnya membantu masyarakat miskin justru tidak ada atau

tidak tepat sasaran. Penyair menyoroti ketidakmampuan pemerintah dalam memenuhi janji sosial, yang semakin memperburuk masalah masyarakat miskin.

Dengan menggunakan kata-kata sederhana dan penuh emosi, puisi ini menyampaikan suara dari kelompok yang terpinggirkan dan terlupakan. Penyair memakai bahasa langsung dan kasar untuk menggambarkan realitas sulit yang dihadapi masyarakat miskin. Puisi ini juga menjadi sarana bagi penyair untuk menyuarakan ketidakadilan sosial dan mengajak pembaca untuk berpikir kritis tentang kondisi sosial yang terjadi saat ini.

d. Puisi Ulang Tahun

Puisi ini menggambarkan perasaan tertekan dan frustrasi terhadap kondisi sosial yang terjadi. Larik “Doa itu melayang ke angkasa, tapi di stop asap dari pabrik batu bara di belakang rumah” menunjukkan bahwa harapan dan doa pemuda lain di kampungnya, terhalang oleh polusi dan kerusakan lingkungan karena industri. Perasaan tercekik dan terganggu secara fisik tergambar melalui larik “Cukimay terbaru. Muntah abu hitam. Dadanya sesak.”, yang menunjukkan ketidakmampuan individu menghadapi dampak sosial dan lingkungan yang merugikan. Kalimat “Pemerintah bilang kematian ialah takdir tuhan, bukan dari asap batu bara” menunjukkan kritik sosial terhadap sikap pemerintah yang mengabaikan penyebab nyata penderitaan rakyat, sehingga rakyat kecil seperti kita hanya bisa menerima saja.

3. Penghubungan antara Teks dan Konteks Sosial Penyair

Penghubungan ini meliputi proses memahami keterkaitan antara isi karya sastra dengan latar sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan penyair saat karya itu diciptakan. Melalui penghubungan ini,

pembaca dapat melihat bagaimana pengalaman pribadi, situasi masyarakat, serta realitas sosial zamannya tercermin dalam tema, gaya bahasa, dan pesan yang disampaikan dalam teks sastra.

a. Puisi Sakit Perut

Puisi ini ditulis selama masa pandemi COVID-19, masa yang sangat berat bagi masyarakat, terutama bagi golongan masyarakat yang kurang mampu. Kalimat seperti “Bajingan menunggu sembako bansos dalam keadaan sakit perut” menunjukkan keadaan sulit rakyat kecil yang bergantung pada bantuan pemerintah. Puisi ini juga menggambarkan ketidakadilan dan kemalasan birokrasi. Penyair menggunakan bahasa sederhana namun tajam dan penuh perasaan, menunjukkan kedekatan emosional dengan topik puisi. Dengan menulis dari pengalaman pribadi, penyair tidak hanya berbagi cerita sosial, tapi juga menunjukkan perasaan frustrasi dan kepeduliannya terhadap kondisi rakyat, menjadikan puisi ini sebagai cermin sosial yang hidup di tengah pandemi.

b. Puisi “Tak Ada Waktu”

Puisi ini ditulis sekitar tahun 2020 sampai 2021, saat masyarakat merasakan tekanan sosial selama pandemi. Kalimat seperti “Hutan-hutan ditebang ketika kita tertidur, kawan” dan “Di kota kita makan nasi tambah ikan goreng seharga 50.000 rupiah” menyoroti ketidakadilan ekonomi, eksploitasi alam, dan dominasi sistem kapitalis. Penyair menggunakan bahasa yang jujur dan penuh perasaan untuk menyampaikan ketidakadilan yang nyata di masyarakat, serta mengkritik birokrasi dan kapitalisme yang menindas rakyat. Puisi ini bukan hanya karya seni, tetapi juga representasi pengalaman pribadi dari penyair yang merasakan atau melihat penderitaan rakyat. Teks dan

konteks sosial dalam puisi ini saling berkaitan erat.

c. Puisi “Ulang Tahun”

Puisi ini juga ditulis selama masa pandemi tahun 2020 sampai 2021, saat masyarakat mengalami ketidakpastian dan tekanan sosial. Kalimat seperti “Jam telah menunjukkan pukul 00.01. kini usiamu sudah 27 tahun, kawan. Selamat ulang tahun!” dan “Potonglah kue itu, cukimay. Makan sepotong. Sisanya, berikan ke doa-doa yang kembali pulang” menggambarkan rasa kecewa dan frustrasi terhadap kehidupan yang serba absurd dan penuh tekanan. Bahasa yang jujur, akrab, dan penuh perasaan menunjukkan hubungan dekat antara penyair dengan tema puisi, yang menunjukkan bahwa pengalaman pribadi menjadi alat untuk menyampaikan kritik sosial. Dengan demikian, puisi ini juga berfungsi sebagai cermin kondisi masyarakat pada masa pandemi, di mana kegembiraan dan perayaan terhambat oleh realitas sosial yang berat.

d. Puisi Liang Telinga

Puisi ini ditulis selama masa pandemi, antara tahun 2020 hingga 2021, dan menggambarkan praktik politik serta birokrasi yang tidak jujur. Situasi krisis sosial dan kesehatan memperparah masalah ini. Baris seperti “Seseorang berseragam perwakilan rakyat meneleponnya di tengah malam” dan “Pemerintah bilang kematian ialah takdir tuhan, bukan dari asap batu bara” menunjukkan ketidakpedulian para pejabat terhadap kesejahteraan rakyat serta penggunaan kekuasaan secara tidak benar. Penyair menggunakan bahasa yang jelas, kritis, dan penuh perasaan untuk menyampaikan rasa kecewa, marah, dan frustrasi. Puisi ini bukan hanya karya sastra, tetapi juga cerminan pengalaman pribadi penyair yang melihat atau merasakan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, isi puisi ini secara

langsung terkait dengan kondisi sosial di masa pandemi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap empat puisi yang paling mewakili dalam antologi *Selamat Malam Kawan* karya Muhaimin Nurriqy, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan karya ini merupakan bentuk ekspresi batin penyair terhadap realitas sosial yang timpang dan menindas. Melalui pilihan diksi yang kasar, jenaka, dan realistik, penyair menyalurkan emosi kolektif masyarakat kecil yang terpinggirkan oleh sistem sosial, ekonomi, dan politik yang tidak adil. Setiap larik menggambarkan perlawanan batin terhadap kondisi ketimpangan, ketidakpedulian pemerintah, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ekspresif yang digunakan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kepribadian dan pengalaman hidup penyair. Muhaimin Nurriqy menulis bukan dari posisi pengamat, tetapi sebagai bagian dari masyarakat yang mengalami sendiri tekanan sosial yang ia gambarkan. Hal ini tampak dari cara ia menggunakan bahasa sehari-hari, ungkapan spontan, serta bentuk sindiran yang dekat dengan kehidupan rakyat biasa. Dengan demikian, kritik sosial dalam puisi-puisinya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga emosional dan eksistensial.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk kritik sosial yang dihadirkan Muhaimin Nurriqy bersifat reflektif dan empatik. Penyair tidak sekadar mengecam ketidakadilan sosial, tetapi juga menunjukkan sisi kemanusiaan yang terluka. Melalui gambaran tokoh-tokoh marginal, ia mengajak pembaca untuk melihat kembali realitas sosial dari sudut pandang mereka yang sering diabaikan. Kritik sosial ini menjadi medium bagi penyair untuk memulihkan nilai-nilai solidaritas, kemanusiaan, dan empati di tengah

kehidupan modern yang semakin individualistik.

Dari segi gaya bahasa, antologi ini memperlihatkan kecenderungan penyair untuk menolak bentuk-bentuk estetika yang terlalu formal. Ia lebih memilih gaya tutur yang jujur, vulgar, dan spontan, sebagai wujud ketulusan emosional. Gaya ekspresif seperti ini memperkuat makna sosial yang terkandung di dalamnya, sebab kejujuran ekspresi menjadi medium paling efektif untuk menyampaikan kritik yang menggugah. Dengan demikian, gaya bahasa yang keras bukan sekadar bentuk pemberontakan estetis, melainkan sarana untuk menghadirkan realitas secara autentik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa antologi *Selamat Malam Kawan* merupakan cerminan pertemuan antara ekspresi batin penyair dan kenyataan sosial masyarakat pinggiran. Melalui pendekatan ekspresif, karya ini mampu mengungkap relasi mendalam antara pengalaman personal dan problem sosial yang lebih luas. Dengan menempatkan emosi, pengalaman, dan pandangan hidup penyair sebagai pusat analisis, kita dapat memahami bahwa karya sastra berfungsi bukan hanya sebagai refleksi estetika, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran sosial yang kritis dan humanistik.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa kajian terdahulu yang membahas kritik sosial dalam puisi Indonesia. Jika dibandingkan dengan penelitian Hadi (2009) berjudul “Kritik Sosial dalam Antologi Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul”, perbedaan utamanya terletak pada pendekatan dan arah kritik sosial. Hadi menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan menyoroti puisi sebagai alat perjuangan politik yang lahir dari penderitaan kolektif rakyat pada masa Orde Baru. Wiji Thukul memosisikan dirinya sebagai juru bicara bagi kelas tertindas, dengan gaya bahasa lugas dan

militansi ideologis yang kuat. Sebaliknya, penelitian ini yang mengkaji karya Muhaimin Nurrisyqy melalui pendekatan ekspresif lebih menitikberatkan pada emosi personal, kejujuran batin, dan empati penyair terhadap kondisi sosial masyarakat modern. Kritik sosial yang disampaikan Muhaimin bukan lagi seruan revolusioner seperti Thukul, melainkan refleksi batin yang disampaikan dengan gaya tutur vulgar, humor gelap, dan kesadaran kemanusiaan yang mendalam.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan analisis Amelia & Krisna (2021) terhadap puisi “Karangan Bunga” karya Taufik Ismail, perbedaan terlihat pada dimensi historis dan moralitas yang diangkat. Taufik Ismail menulis di tengah pergolakan politik tahun 1966 dan menghadirkan kritik sosial melalui simbol duka dan kehilangan, seperti “pita hitam” dan “karangan bunga,” yang menggambarkan penderitaan rakyat serta ketidakpekaan pemerintah terhadap tragedi kemanusiaan. Kritik sosial yang ia hadirkan bersifat moralistis dan historis, lahir dari empati terhadap bangsa yang berduka.

4. SIMPULAN

Melalui pendekatan ekspresif dalam Buku Antologi Puisi Selamat Malam Kawan karya Muhaimin Nurrisyqy, terlihat bahwa puisi-puisi dalam antologi ini tidak hanya menunjukkan perasaan seperti frustrasi, sedih, dan lelah, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat kelas bawah selama masa pandemi. Beberapa karya seperti Tak Ada Waktu, Liang Telinga, Sakit Perut, dan Ulang Tahun menunjukkan tekanan hidup, ketidakadilan ekonomi, korupsi birokrasi, serta kerusakan lingkungan yang langsung memengaruhi kehidupan masyarakat kecil.

Dengan menggunakan bahasa yang tegas, berisi sindiran, dan kadang kasar, penyair menyampaikan pengalaman pribadi, kepeduliannya, serta rasa

empatinya terhadap kondisi sosial yang mencekik. Pendekatan ekspresif ini memungkinkan pembaca memahami bagaimana Muhaimin Nurrisyqy menggabungkan perasaan dalam diri dengan kritik sosial, mengungkap ketidakadilan, absurditas birokrasi, serta penderitaan masyarakat yang terpinggirkan melalui pilihan kata yang kuat, simbol yang jelas, dan ironi yang tajam.

Puisi-puisi dalam antologi ini menunjukkan bahwa penyair tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga menjadi bagian dari dunia yang digambarkan. Dengan demikian, setiap ekspresi emosional menjadi bentuk perlawanan halus terhadap ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, Selamat Malam Kawan menampilkan gambaran ekspresi batin penyair sekaligus sebagai cermin kritik sosial, menyampaikan pesan tentang ketidakadilan, absurditas sistem, dan pentingnya empati terhadap penderitaan orang lain.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1953). *The Mirror And The Lamp_ Romantic Theory And The Critical Tradition*-By M.H Abrams.Pdf.
- Adha, I. D., Ikomah, R. W., & Karoluslina. (2025). *Menulis Tanpa Sekat: Menyelami Dunia Puisi Yang Bebas Dan Penuh Ekspresi*. 1(2), 79–86.
- Amelia, A., & Krisna, P. (2021). *Kritik Sosial Dalam Puisi “ Karangan Bunga ” Karya Taufik Ismail*. 4, 109–119.
- Butarbutar, M. (2022). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*.
- Dewi, A. C., Suhaeb, S., & Ashadi, N. R. (2025). *Pelatihan Penulisan Puisi Untuk Siswa Smp Muhammadiyah Rappang Dengan Pendekatan Ekspresif*. 1, 49–58.
- Hadi, P. K. (1998). *Karya Wiji Thukul (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)*.

- Indriyani, M., Rahman, E., & Rumadi, H. (2015). Romanticism In Song Lyrics Yang Terpilih And Harmoni Jalinan Nada Dan Cerita. 1–14.
- Latifa, N., Nucifera, P., & Samudra, U. (2024). Analisis Puisi “Kepada Kawan” Karya Chairil Anwar Dengan Pendekatan Ekspresif. 4(3), 384–392.
- Mardatillah, R. (2023). *Aufklarung : Jurnal Kajian Bahasa , Sastra Indonesia , Dan Pembelajarannya*. 1, 1–9.
- Prasetyo, B. (2025). *Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra, Volume 05 No. 02 Tahun (2025)*. 05(02), 13–20.
- Saputra, R. R., & Yuwana, S. (2025). Proses Kreatif Penciptaan Antologi Puisi Cursed Poetry Berbasis Pengalaman Sosial.
- Tarigan, B., Situmorang, D. M., S, F. S., Haifa, N., Tarigan, M., Theresya, Y., Malau, C., & Harahap, R. (2025). Apresiasi Dan Kritik Puisi “Kamus Kecil ” Karya Joko Pinurbo Dengan Pendekatan Ekspresif Pendahuluan. 5(3), 2909–2917.